

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan merupakan bagian integral dari pendidikan secara keseluruhan, bertujuan untuk mengembangkan aspek kebugaran jasmani, keterampilan gerak, keterampilan berfikir kritis, keterampilan sosial, penalaran, stabilitas emosional, tindakan moral, aspek pola hidup sehat dan pengenalan lingkungan bersih melalui aktivitas jasmani, olahraga dan kesehatan terpilih yang direncanakan secara sistematis dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional.

Proses kegiatan belajar mengajar merupakan suatu aktifitas yang bertujuan Mengarahkan peserta didik pada perubahan tingkah laku yang diinginkan. Pengertian ini merupakan cukup simple dan sederhana, akan tetapi bila pengertian ini ditelaah lebih mendasar, maka akan terlihat lebih rumit dan begitu kompleksnya proses yang di tuntut dalam pengelolaan pelajaran itu sendiri. Hal tersebut bisa di pahami karena mengarahkan peserta didik menuju perubahan dan merupakan suatu pekerjaan yang cukup berat. Pekerjaan ini membutuhkan suatu perencanaan yang mantap, berkesinambungan serta cara penerapan pada peserta didik, sehingga peserta didik dapat mengalami perubahan yang signifikan

Aktivitas tubuh merupakan dasar untuk mencapai tingkat kesegaran jasmani. Baik buruknya tingkat kesegaran seseorang ditentukan oleh aktif tidaknya anggota tubuh itu sendiri. Semakin sering tubuh melakukan gerakan-

gerakan, tubuh akan terbiasa bekerja sesuai fungsinya, sehingga dapat meningkatkan nilai kebugaran jasmani. Dengan meningkatnya nilai kebugaran tersebut diharapkan dapat mempengaruhi kualitas hidup sehari-hari dan mampu memenuhi tuntutan fisik tertentu dalam menyelesaikan segala aktivitas dengan baik.

Pada dasarnya pendidikan adalah usaha dasar yang menumbuh kembangkan potensi sumber daya manusia peserta didik dengan cara mendorong dan memfasilitasi kegiatan belajar mereka. Fuad ihsan (2005 : 11) menyatakan : “ pendidikan berfungsi membantu secara sadu perkembangan jasmani dan rohani peserta didik, dalam pengembangan dirinya yaitu pengembangan pribadi, pengembangan warga negara pengembangan budaya, pengembangan bangsa.

Berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945, pelaksanaan pembangunan nasional yang bertujuan mewujudkan masyarakat adil dan makmur, penyandang cacat (luar biasa) merupakan bagian masyarakat Indonesia yang juga memiliki kedudukan, hak, kewajiban, dan peran yang sama. Menurut hasil simposium Pendidikan Luar Biasa di Yogyakarta bulan Juli tahun 1974, “yang dimaksud dengan anak luar biasa ialah anak yang keadaan dan pertumbuhannya demikian menyimpang dari yang dianggap normal dari segi fisik, mental, sosial dan emosinya. Keadaan fisik yang demikian menyimpang dari yang dianggap normal, seperti matanya buta.”

Kegiatan olahraga merupakan bagian penting yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia. Sekarang ini olahraga merupakan kebutuhan yang harus dipenuhi oleh setiap orang. Hal ini karena banyak manfaat yang diperoleh

melalui kegiatan olahraga. Salah satu manfaat dari kegiatan olahraga yaitu diperoleh kebugaran jasmani yang baik. Dengan kebugaran jasmani yang baik akan sangat membantu dalam kegiatan sehari-hari, sehingga dapat meningkatkan produktivitas kerja. Kegiatan olahraga tidak hanya diperuntukkan orang normal, tetapi anak yang berkebutuhan khusus (cacat) juga membutuhkan kegiatan olahraga. Namun pada kenyataannya masih banyak anggapan bahwa, anak berkebutuhan khusus tidak mungkin dapat melakukan kegiatan olahraga. Masih banyak masyarakat di Indonesia menganggap bahwa kecacatan dipandang secara negatif. Anak yang berkebutuhan khusus dianggap tidak mampu melakukan kegiatan apa-apa termasuk berolahraga. Hal ini sering dijumpai dalam pembelajaran pendidikan jasmani, anak yang membutuhkan pelayanan khusus sering tidak diikutsertakan dalam kegiatan belajar mengajar pendidikan jasmani.

Hal ini seperti dikemukakan Beltasar Tarigan (1999/2000: 11) bahwa: Pengalaman menunjukkan bahwa para guru penjas umumnya memberikan dispensasi kepada siswa yang memiliki kondisi fisik, organis dan fungsional untuk tidak ikut serta dalam pembelajaran penjas. Dispensasi tersebut didasarkan pada rasa kasihan terhadap anak yang lemah atau cacat. Masih ada pandangan masyarakat bahwa anak cacat tidak etis diikutsertakan dalam penjas karena kemampuannya berbeda dengan anak-anak normal.

Kalau kita membedakan anak luar biasa dari anak-anak normal, bukan maksudnya untuk memisahkan dari pergaulan hidup di masyarakat. Melainkan untuk merencanakan usaha pelayanan dan pendidikan secara khusus agar anak-anak luar biasa dapat mencapai kehidupan lahir batin yang layak, mampu

bertanggung jawab atas dirinya sendiri, masyarakat sekitarnya dan cakap berpartisipasi terhadap pembangunan anak.

Akibat dari keadaan dan perkembangan yang demikian menyimpang dari status normal, menyebabkan kemampuannya menjadi jauh berbeda dengan anak-anak biasa, baik mengenai prestasi belajar maupun prestasi kerja/kondisi fisiknya. Selanjutnya perbedaan ini dapat menimbulkan perbedaan harga diri dan penghargaan sosial, sehingga akhirnya dapat menimbulkan perbedaan kepribadian. Perbedaan itu merupakan kekurangan yang melekat pada anak-anak luar biasa yang harus kita pecahkan dengan segala macam usaha kegiatan yang lebih memadai dengan kelainannya.

Pada masa lalu dan bahkan sekarang banyak sekolah negeri individu yang memiliki penglihatan terbatas kurang dan bahkan tidak mendapatkan perhatian dalam program pendidikan jasmani yang baik. Individu yang memiliki keterbatasan penglihatan ini cenderung tidak perlu mengikuti aktivitas jasmani. Salah satu usaha yang bisa dilakukan adalah dengan membuka sekolah khusus untuk tunanetra, seperti Sekolah Luar Biasa (SLB) A Karya Murni Medan Johor. Sekolah ini dikhususkan bagi anak-anak cacat khususnya anak tunanetra.

Dari pengamatan peneliti selama melakukan observasi pada hari senin tanggal 29 oktober 2012, di SLB A Karya Murni Medan Johor, Banyak factor yang membuat mereka aktif dari keterbatasan yang mereka miliki rasa penasaran itu muncul, dalam halnya berjalan, meraba, bergandengan, dengan mengikuti suara, tongkat bahkan lari lari kecil, mereka hanya membutuhkan felling. Begitu juga dalam proses pembelajaran mereka, normal normal saja. guru penjas

memberikan pelajaran sesuai buku penjas anak normal tetapi dengan dasar dasar khusus pelajaran anak tunanetra. Makanya peneliti ingin membuat program latihan untuk anak tunanetra dengan konsep pembelajaran menggunakan media yang sesuai untuk lari sprint.

Dan yang terpenting untuk menunjang aktifitas anak dalam melakukan pogram latihan dalam proses pembelajaran harus memiliki sarana dan prasarana yang melebihi anak normal pada umumnya, dimana di SLB karya murni medan johor fasilitas yang mendukung hanya lapangan rumput berukuran 40 x 25 meter ,karena untk menunjang proses pembelajaran yang layak untuk ABK khususnya anak tunanetra dengan memfasilitasi kegiatan tersebut.

Selain sarana dan fasilitas yang mendukung bagi anak tunanetra untuk memberikan pembelajaran yang epektif harus menggunakan suatu pendekatan media pembelajaran yang layak bagi anak penyandang tunanetra. Salah satu pendekatan yang bisa diberikan adalah pendekatan menggunakan program latihan yang sesuai tersebut. Dari masalah di atas penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “PERBEDAAN LATIHAN MENGGUNAKAN TALI DENGAN INSTRUKSI BERSUARA TERHADAP KEMAMPUAN LARI SPRINT SISWA TUNANETRA DI SLB A KARYA MURNI MEDAN JOHOR T.A 2012/2013”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka dapat dikemukakan beberapa identifikasi masalah, antara lain: Bagaimana pelaksanaan standar kompetensi dan kompetensi dasar anak tuna netera di SLB A Karya Murni Medan Johor?, Bagaimana metode Latihan yang tepat untuk siswa tuna netra? latihan yang bagaimana yang cocok untuk siswa tunanetra dalam meningkatkan kecepatan lari sprint 30 meter? Apakah latihan lari menggunakan tali mempengaruhi kecepatan lari 30 meter bagi siswa tunanetra di SLB A Karya Murni Medan Johor T.A 2012/2013? Apakah latihan menggunakan instruksi bersuara mempengaruhi kecepatan lari 30 meter bagi siswa tunanetra di SLB A Karya Murni Medan Johor T.A 2012/2013? Manakah yang lebih besar pengaruhnya antara latihan lari menggunakan tali dengan latihan menggunakan instruksi bersuara bagi siswa tunanetra di SLB A Karya Murni Medan Johor T.A 2012/2013?

C. Pembatasan Masalah

Melihat dari identifikasi masalah yang telah dikemukakan, maka penelitian ini dibatasi Untuk melihat pengaruh latihan lari sprint menggunakan tali dan latihan menggunakan instruksi bersuara bagi siswa tunanetra di SLB A Karya Murni Medan Johor T.A 2012/2013 dalam hal ini lari yang dimaksud adalah lari 30 meter .

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang masalah, identifikasi masalah dan pembatasan masalah, maka dapat dirumuskan permasalahan yang akan diteliti adalah:

1. Apakah latihan menggunakan tali berpengaruh terhadap kemampuan lari sprint 30 meter bagi siswa tunanetra di SLB A Karya Murni Medan Johor T.A 2012/2013?
2. Apakah latihan lari menggunakan instruksi bersuara berpengaruh terhadap kemampuan lari sprint 30 meter bagi siswa tunanetra di SLB A Karya Murni Medan Johor T.A 2012/2013?
3. Apakah latihan menggunakan tali lebih baik dari pada latihan menggunakan instruksi bersuara terhadap kemampuan lari sprint 30 meter bagi siswa tunanetra di SLB A Karya Murni Medan Johor T.A 2012/2013?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui :

1. Pengaruh latihan menggunakan tali terhadap kemampuan lari sprint 30 meter bagi siswa tunanetra di SLB A Karya Murni Medan Johor T.A 2012/2013.
2. Pengaruh latihan menggunakan instruksi bersuara terhadap kemampuan lari 30 meter bagi siswa tunanetra di SLB A Karya Murni Medan Johor T.A 2012/2013.

3. Manakah yang lebih besar pengaruhnya antara latihan menggunakan tali dengan latihan menggunakan instruksi bersuara terhadap kemampuan lari sprint 30 meter bagi siswa tunanetra di SLB A Karya Murni Medan Johor T.A 2012/2013.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat pada pengembangan ilmu pengetahuan di bidang olahraga. Maka adapun manfaat yang di harapkan dari penelitian ini adalah :

1. Pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang studi pendidikan jasmani dan untuk anak SLB.
2. Sebagai bahan masukan bagi guru-guru Penjas khusus di SLB dalam usaha meningkatkan kecepatan lari yang juga akan meningkatkan kesegaran jasmaninya.
3. Sebagai bahan masukan bagi guru penjas di SLB untuk dapat menerapkan bentuk metode pendekatan yang lebih tepat bagi anak luar biasa khususnya tunanetra.
4. Bagi para mahasiswa calon guru Penjas agar mulai memikirkan metode pendekatan dan olahraga yang tepat bagi penyandang tunanetra.
5. Untuk menambah atau memperluas wawasan penulis dalam bidang olahraga dan kesehatan yang berkaitan dengan kecepatan lari sprint khususnya bagi tunanetra.



THE
Character Building
UNIVERSITY